

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan wilayah daratan yang luas, Indonesia dikenal sebagai negara agraris. cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mencari nafkah. Padahal, sektor agraris atau pertanian Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian negara selain sebagai sarana penghidupan bagi rakyat. Bagian paling timur Provinsi Jawa Barat, tempat Kabupaten Cirebon berada, berfungsi sebagai perbatasan sekaligus pintu masuk ke kabupaten di Jawa Tengah. Aturan Cirebon adalah salah satu daerah di sepanjang pantai utara yang diusahakan untuk bercocok tanam. Tanah ini terletak di antara barat laut dan tenggara. Ini dapat dipisahkan menjadi dua bagian berdasarkan permukaan tanah, Penambahan jumlah penduduk disetiap daerah umumnya akan meningkatkan jumlah barang yang dibeli di pasar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berlaku disetiap wilayah baik mikro ataupun makro seperti halnya di Kabupaten Cirebon, ketika ada penambahan di anggota keluarganya yang mengkonsumsi cabai merah maka diduga akan menambah kebutuhan cabai merah yang dibeli dalam keluarga tersebut.

Pasar dunia menempatkan daya saing produk pertanian Indonesia pada posisi yang relatif tinggi. produk pertanian Indonesia masuk dalam laporan The Economist sebagai ranking tertinggi di dunia, sesuai dengan buku “The Idea of Rural Institutional Economics, Agriculture & Food Sovereignty” yang ditulis oleh Yustika. Produk yang dibuat dengan lada putih dan pala adalah yang terbaik di dunia. Dua komoditas peringkat terbaik dunia berturut-turut adalah karet dan kelapa sawit. Tempat ketiga juga ditempati oleh nasi, coklat, dan lada hitam. Teh dan sereal masing-masing menempati peringkat keenam di dunia, diikuti oleh total karet dan kopi yang masing-masing menempati peringkat keempat (Yustika, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Sektor pertanian di Indonesia memiliki

potensi yang sangat besar bagi perekonomian global (Kusumaningrum, 2019).

Lima subsektor yang membentuk sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias semuanya dianggap sebagai bagian dari keluarga tanaman hortikultura. Dengan meningkatnya kesejahteraan manusia, hortikultura menjadi semakin penting untuk dipelajari. Selain serat Vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh terutama terdapat pada buah dan sayuran. Misalnya tomat, terong, timun, dan cabai merupakan komoditas hortikultura jenis sayuran yang menyerupai buah (Zamili et al., 2020).

Salah satu subsektor pertanian yang dikembangkan Indonesia adalah tanaman hortikultura. Salah satu jenis tanaman yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat adalah tanaman hortikultura yang berfungsi sebagai sumber vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Produk hortikultura cabai memiliki nilai ekonomi yang signifikan di Indonesia. *Capsicum* sp. adalah nama ilmiah tumbuhan perdu penghasil cabai. Cabai sebenarnya berasal dari Peru yang berada di benua Amerika. Sejak itu, mereka menyebar ke Eropa, Asia, bahkan Indonesia (Alex, 2011).

Hortikultura merupakan industri pertanian yang berkembang pesat di Indonesia. Tanaman yang ditanam di taman ini antara lain buah-buahan, sayuran, bunga dan tanaman hias. Salah satu produk hortikultura adalah lada. Cabai rawit merupakan hasil tanaman yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias. Dari ketiga jenis cabai tersebut, cabai besar (cabai merah) merupakan cabai yang paling banyak terjual di pasaran (Zamili et al., 2020).

Cabai merah merupakan bahan tanaman yang menarik perhatian karena nilai ekonomisnya yang tinggi. Permintaan cabai semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Cabai merah merupakan komoditas yang dapat tumbuh. Namun, produsen cabai

merah tidak selalu untung. Ada suatu masa ketika petani biasanya kehilangan banyak uang. Ini karena risiko yang dihadapi petani, terutama perubahan harga. Harga cabai merah sangat bervariasi., yang erat kaitannya dengan dampak penawaran dan permintaan di pasar. (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019).

Siklus permintaan Di Indonesia, konsumsi cabai meningkat menjelang hari-hari khusus seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru serta bulan puasa.. Pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, terutama saat peristiwa tersebut jatuh pada musim hujan, permintaan cabai tinggi dan harganya meroket. Biasanya, hanya sedikit petani yang menanam cabai pada musim hujan, dan sering terjadi Hama dan penyakit merusak tanaman. Akibatnya, jumlah pada saat cabai yang tersedia semakin sedikit, akibatnya harga akan naik (OLIVIA, 2021).

Saat harga cabai turun, permintaan meningkat, dan sebaliknya saat harga naik, permintaan menurun. Permintaan cabai akan menurun, terlihat dari Badan Ketahanan Pangan memberikan data harga cabai di bawah ini. Data ini menunjukkan bahwa harga cabai merah berfluktuasi setiap tahunnya. Artinya, harga lebih tinggi pada saat permintaan tinggi, terutama pada bulan puasa dan lebaran ketika musim hujan bertepatan. Biasanya banyak petani yang tidak panen saat musim hujan karena cabai masalah penyakit dan hama, sehingga pasokan cabai tersedia untuk dijual terbatas dan perlahan harga cabai ini meroket. Tingginya harga cabai disebabkan karena pasokan cabai tidak sebanding dengan permintaan sehingga mendorong naiknya harga cabai. (OLIVIA, 2021).

Perubahan Konsumsi cabai didorong oleh kenaikan atau kombinasi dari penurunan pendapatan total dan dampak dari faktor sosial budaya. Dan ketika harga cabai berfluktuasi karena kebutuhan banyak orang, itu menjadi masalah. Ketika harga cabai sangat berfluktuasi, sangat berdampak pada harga makanan lain dan harga komoditas lainnya. , Tingkat harga umum atau inflasi, tingkat upah, dan biaya produksi semuanya dapat dipengaruhi oleh perubahan biaya produksi. (OLIVIA, 2021).

Dua kegiatan mendukung kegiatan ekonomi: penawaran dan permintaan. Kekuatan yang membuat ekonomi pasar berfungsi disebut sebagai kepentingan pasar, yang juga merupakan dua istilah yang biasanya digunakan oleh pakar keuangan. Mekanisme pasar sendiri merupakan interaksi antara penawaran dan permintaan dari konsumen. (Kasdi, 2016).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon tercatat 2.189.785 jiwa dan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.290.967 jiwa dan terus meningkat dari tiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Cirebon mendorong meningkatnya kebutuhan akan pangan. Meskipun peningkatan daya beli pasti akan mengakibatkan peningkatan permintaan, peningkatan jumlah penduduk belum tentu berarti peningkatan permintaan.

Tabel 1.1 Daftar Harga Cabai Merah Di Pasar Pasalaran
Tahun 2018-2020

Tahun	Harga Cabai Merah (Kg) Rata-rata per tahun
2018	Rp 28.402
2019	Rp 30.792
2020	Rp 33.613
2021	Rp 30.858

Sumber :Data Dinas Perdagangan kabupaten Cirebon

Berdasarkan tabel 1.1 menyatakan bahwa fluktuasi harga cabai merah yang ada di Pasar Pasalaran Kabupaten Cirebon di Tahun 2018 ini per Kg nya mencapai Rp. 28.402/Kg. Pada tahun 2019 harga cabai merah ini naik dari pada harga di tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 30.792/Kg. Sedangkan pada tahun 2020 harga cabai merah ini semakin naik hingga

mencapai sebesar Rp. 33.613/Kg. Dan pada 2021 harga cabai merah turun menjadi Rp 30.858/Kg. Fluktuasi yang terjadi di pasar Pasalaran terkait kenaikan dan penuruna suatu harga dapat disebabkan oleh kurangnya ketersediaan cabai merah.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Cirebon
Tahun 2018-2020

Tahun	Produksi Cabai Merah (Ton)
2018	61 609
2019	55.647
2020	61.732
2021	56.439

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa jumlah produksi cabai merah yang terjadi di Kabupaten Cirebon disebabkan karena kurangnya ketersediaan cabai merah. Pada akhir tahun 2019 ketersediaan untuk komoditi cabai merah di Kabupaten Cirebon masih kurang di lihat dari jumlah penduduk Kabupaten Cirebon yang hanya memproduksi sebesar 55.647 ton cabai merah. Kemudian mengalami peningkatan produksi pada tahun 2020.

Jumlah pedagang sayur yang menjual cabai merah menurut ketua pengelola pasar yaitu Siti Nuraeni Hasanah S,AP diperkirakan sekitar 50 pedagang, Sedangkan menurut hasil survey peneliti di pasar pasalaran adalah pedagang kecil menyetok produksi cabai merah perharinya 5 kg atau dalam setahun 1,8 Ton dan pedagang besar menyetok produksi cabai merah perharinya 9 kg atau dalam setahun 3,24 Ton, terkadang permintaan naik pada waktu-waktu tertentu seperti acara hajatan, bulan puasa, Idul futri, dan hari besar lainnya.

Harga cabai dari berbagai jenis pasar tradisional termasuk juga pasar pasalaran mengalami kenaikan di mana per kilogram kini tembus Rp80 ribu untuk cabai rawit, yang sebelumnya hanya di kisaran Rp40 ribu, sedangkan kebutuhan pokok saat ini yang sedang mengalami kenaikan yaitu cabai, baik itu jenis rawit merah, hijau, cabai keriting, dan juga cabai merah besar. Sedangkan pasokan di pasar induk memang masih ada, akan tetapi harganya merangkak naik, dan ini diperparah dengan kondisi musim hujan, karena sayuran terutama cabai gampang busuk.

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis tertarik untuk membahas permintaan cabai merah di pasar pasalaran karena fluktuatif harga naik turun sehingga mempengaruhi naik turunnya sebuah permintaan . kualitas cabai serta pendapatan konsumen. Namun karena keterbatasan waktu penulis, maka penulis perlu memfokuskan pada permintaan saja, adapun penawaran diharapkan untuk diteliti oleh penulis selanjutnya dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai : **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN CABAI MERAH DI CIREBON** (*Study kasus di pasar Pasalaran Kabupaten Cirebon*)

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan permasalahan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai : **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN CABAI MERAH DI CIREBON** (*Study kasus di pasar Pasalaran Kabupaten Cirebon*).

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu penulis dan untuk menjaga penelitian agar lebih terarah dan fokus berdasarkan latar belakang masalah

dan identifikasi, maka penulis membatasi permasalahan yang terdapat di Kabupaten Cirebon lebih tepatnya di pasar Pasalaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan di bawah ini :

- a. Apakah harga mempengaruhi terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran plered kabupaten Cirebon ?
- b. Apakah kualitas produk mempengaruhi terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran plered kabupaten Cirebon ?
- c. Apakah pendapatan mempengaruhi terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran plered kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah harga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kualitas produk berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pendapatan berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di pasar pasalaran

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan

- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan penelitian dalam bidang sejenis
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa
 - b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan
 3. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan pengetahuan bagi sivitas akademika dalam lingkup penelitian ekonomi yang berhubungan dengan faktor-faktor permintaan cabai merah di Cirebon.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I	Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan gambaran singkat dalam penelitian ini, bab I ini terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.
BAB II	Merupakan bab kajian/ acuan teoritik yang didalamnya akan diuraikan mengenai kajian tentang variabel penelitian, sintesis teori, hipotesis teoretik
BAB III	Pada bab ini akan dipaparkan tentang metodologi penelitian terdiri dari obyek penelitian, penentu populasi dan sampel, definisi operasional variabel, data penelitian, model penelitian, teknik analisis data, pengujian hipotesis statistik.
BAB IV	Bab analisis akan menjelaskan mengenai deskripsi data, persyaratan uji hipotesisi, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.
BAB V	Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran